

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberadaan berbagai platform media sosial (*Facebook, Twitter, TikTok, Youtube, Flickr, Path, Instagram, Blog, Skype, Snapchat, dan aplikasi messaging Line, WhatsApp, Blackberry Messenger, Yahoo Messenger, Google Talk, dan aplikasi sejenis lainnya*) telah berubah cara orang berkomunikasi satu sama lain. Pertumbuhan teknologi komunikasi virtual, khususnya internet, telah mengubah sepenuhnya proses komunikasi, yang sebelumnya hanya mengandalkan komunikasi tatap muka, kelompok, dan massa. Pergeseran ini dapat dilihat di tempat umum, di mana orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan perangkat mereka daripada dengan orang lain di sekitarnya..<sup>1</sup>

Proses komunikasi akan membawa konsekuensi-konsekuensi sebagai akibat dari perubahan ini. Pada tingkat individu, organisasi, dan institusi, proses komunikasi memiliki konsekuensi. Selain itu, ada banyak istilah linguistik yang terkait dengan keberadaan media sosial. Hasil istilah yang berasal dari negara asal dan yang merupakan hasil kreativitas pengguna. Kosakata bahasa lisan bahasa Indonesia juga disempurnakan dengan istilah-istilah yang didapat dari media sosial. Tidak menutup kemungkinan istilah tersebut menjadi bahasa resmi Indonesia, memperluas kosakatanya. Bahasa menjadi alat yang paling efektif dalam berkomunikasi. Manusia memerlukan bahasa untuk dapat menyampaikan apa yang di pikirannya. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam dan

---

<sup>1</sup> Elvi Susanti . *Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Ragam Media Sosial*, Jurnal bahasa, sastra dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 3(2), 2016, 229-250.

keragaman bahasa itu sangat bergantung pada kebutuhan serta tujuan komunikasi. Seiring dengan majunya perkembangan dunia, banyak cara yang dipilih pemakai bahasa dalam berkomunikasi.

Ada dua jenis bahasa, bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa yang mematuhi aturan bahasa yang baik dikenal sebagai bahasa baku, dan biasanya digunakan dalam situasi formal atau resmi. Bahasa yang tidak mengikuti aturan kaidah bahasa yang baik dan benar disebut bahasa tidak baku. Dalam situasi yang lebih santai atau informal, bahasa yang tidak baku biasanya digunakan. Bahasa situasional adalah bahasa yang baik karena disesuaikan dengan konteks di mana penutur dan mitra tutur sedang berbicara.<sup>1</sup>

Penggunaan bahasa tidak baku dikenal dengan istilah slang. Bahasa slang muncul akibat pengaruh lingkungan, bahasa slang terbentuk berdasarkan konvensi diantara penggunaan bahasa. Yang dimaksud dengan konvensi adalah kesepakatan. Artinya para pengguna bahasa telah menyepakati untuk menggunakan bahasa slang tersebut dalam lingkungan pergaulannya.

Bahasa slang adalah jenis bahasa dengan kosakata baru dan berkembang pesat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok orang, biasanya anak muda. Sering kali, anak muda menggunakan bahasa slang ketika mereka tidak menyukai bahasa ibu mereka, yang memiliki banyak bahasa. Slang biasanya bersifat pribadi dan eksklusif. Slang juga dikenal sebagai "bahasa prokem" karena kosakatanya berubah dari waktu ke waktu dan biasanya

---

<sup>1</sup> Fiza Asri Fauziah Habibah, *Bahasa Slang Dalam Situasi Komedi (SITKOM) The Fresh Prince of Bell Air*, Jurnal Pujangga Vol. 5 No. 2-2019.

digunakan oleh kelompok-kelompok muda, seperti halnya bahasa prokem. Slang digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti penggunaan bahasa slang di media sosial. Teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif digunakan di media sosial, yaitu media online yang mendorong interaksi sosial. Bahasa slang menjadi semakin umum berkat menjamurnya platform media sosial seperti *TikTok*.<sup>2</sup>

Seperti di zaman milenial sekarang, bahasa slang dapat dipakai sebagai media alternatif komunikasi remaja, yang maknanya tersirat dan bagi kelompok lain belum tentu mengerti maksudnya. Misalnya: frasa *gak dikacangin* yang dipakai remaja Tuban seperti pada kalimat “wah....aku *gak dikacangi* ehv....” Frasa *gak dikacngi* pada kalimat tersebut mempunyai makna “tidak diperhatikan”. Tidak semua remaja mengenal atau mengetahui makna frasa tersebut. Pada umumnya remaja hanya ikut-ikutan agar terlihat gaul dan modern.<sup>3</sup>

Bahasa remaja terus berkembang, sebagian besar disebabkan oleh remaja itu sendiri, yang masih labil, goyah, dan tidak yakin dengan posisinya. Remaja itu sendiri tidak dapat mengantisipasi perubahan ini. Jika kita menanyakan tentang bahasa yang digunakan remaja ini, mereka pasti akan menjawab sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Misalnya, ia menyatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa anak-anak zaman sekarang. Selain itu, ada juga yang

---

<sup>2</sup> Ria Rosalina dkk, *Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*. Jurnal Tuah Vol. 2 No. 1-2020.

<sup>3</sup> Wahyu Mulyani, dkk, *Bahasa Gaul Sebagai Media Komunikasi Budaya pada Era Milenial* Jurnal Semotika Vol. 23 No. 2-2022.

menggunakan bahasa rahasia atau bahasa untuk menjalin keakraban, yang sebenarnya tidak lebih dari bahasa slang.<sup>4</sup>

Seperti halnya remaja yang menggunakan media sosial untuk membuat bahasa gaul yang awalnya hanya digunakan oleh sekelompok kecil remaja. Namun, penyebaran bahasa gaul menjadi semakin meluas sebagai akibat dari tumbuhnya media sosial di kalangan remaja. Apa yang dimulai sebagai sekelompok kecil remaja kini telah menyebar ke hampir semua remaja dan orang dewasa. *TikTok*, yang digunakan hampir setiap remaja, adalah salah satu fitur media sosial yang berkontribusi terhadap penyebaran bahasa gaul.

Salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan dan dicari di dunia adalah *TikTok*. Musik, filter, dan fitur kreatif lainnya tersedia bagi pengguna *TikTok* untuk pembuatan video berdurasi 15 detik. ByteDance adalah perusahaan pertama yang memperkenalkan aplikasi ini, yang dikembangkan di Cina. Aplikasi pertamanya, Douying, berumur pendek. Douying memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar penayangan video harian hanya dalam satu tahun. Karena popularitasnya yang semakin meningkat, Douying meluncurkan *TikTok* di luar China. Pada 2019, 700 juta orang mengunduh aplikasi tersebut. aplikasi, menurut laporan Sensor Tower. *TikTok* mampu berkinerja lebih baik daripada beberapa aplikasi *Facebook* sebagai akibatnya. Dengan 1,5 miliar unduhan, aplikasi ini berada di urutan kedua setelah *Whatsapp*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syafi' Junaidi, Rani Karomatul Laili, *Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram pada Era Milenial*. Jurnal Peneroka Vol. 01 No. 01-2021.

<sup>5</sup> Dwi Putri Robiatul Adawiyah, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang*, Jurnal Komunikasi Vol. 14 No. 2-2020.

Anak kecil, remaja, bahkan orang dewasa yang membutuhkan hiburan akan menikmati aplikasi ini. Video dengan berbagai konten, seperti menari, menyanyi, bercerita, atau sekadar berbagi informasi, dibuat dan dibagikan oleh banyak anak muda hingga dewasa. Tidak menutup kemungkinan *TikTok* menjadi salah satu media yang membantu menyebarkan bahasa gaul di kalangan remaja karena kontennya yang beragam.

Remaja sebagai mayoritas pengguna aplikasi *TikTok* memiliki berbagai macam cara dalam memanfaatkan media sosial *TikTok*. Salah satunya dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam media sosial tersebut sebagai wadah eksistensi diri. Melalui media sosial *TikTok*, masyarakat khususnya remaja dapat mengunggah segala bentuk kegiatan, berupa video singkat. Hal itu disampaikan ke masyarakat luas melalui akun media sosial *TikTok*.

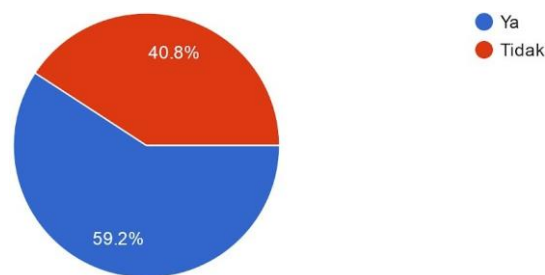
Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Lebih lanjut tentang rentang usia remaja. Usia 17-21 tahun merupakan tahapan remaja lanjut yang memiliki karakter dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional.<sup>6</sup> Karakter remaja tersebut juga terlihat dalam data yang ditemukan.

Data kualitatif yang ditemukan mengharuskan satu reduksi yang harus disajikan dalam pembahasan untuk mengefisiensi tulisan dalam artikel ini. Dari

---

<sup>6</sup> Dinanda, A. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal Istighna Vol.01 No. 01-2018.

103 responden yang merespon kuisisioner yang dibagikan dalam google formulir didapatkan data mengenai seberapa banyak responden yang bermain *TikTok* dan Intensitas responden dalam bermain *TikTok*. Tergambar dalam gambar 1 dan gambar 2 sebagai representasi para remaja dalam bermain *TikTok* untuk menilai seberapa besar *TikTok* itu digunakan.

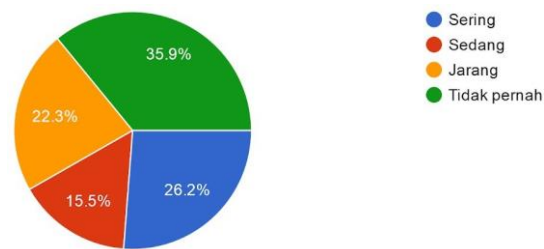


Gambar 1. Diagram responden bermain *TikTok*

Sumber: Andriyana, dkk, "*TikTok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik)*".

Jika melihat data statistik deskriptif pada gambar 1 terlihat data yang tidak bermain *TikTok* sebanyak 40.8% dan gambar 2 terlihat sebanyak 35.9%. Selisih yang terjadi antara dua data ini merupakan satu hal yang unik namun tidak bisa dideskripsikan secara statistik. Dalam data kualitatif yang didapatkan mereka yang 5.2% tersebut mengartikan pertanyaan pertama dengan bermain untuk membuat konten untuk diunggah dalam aplikasinya. Selanjutnya dalam pembahasan mengenai intensitas terlihat bahwa dari responden yang ada mereka merupakan pengguna aktif dan pengguna pasif. Pengguna pasif dapat dilihat pada

gambar yang ketiga bahwa mereka yang sebanyak 48% masih menjawab pertanyaan berkaitan dengan kebahasaan yang itu bersumber dari penggunaan tiktok.



Gambar 2. Intensitas responden dalam bermain *TikTok*

Sumber: Andriyana, dkk, “*TikTok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik)*”.

Dalam gambar 2 yaitu data statistik penggunaan bahasa yang bersumber dari *TikTok* dapat dilihat bahwa rentang pemakaian dari jumlah responden yang ada dapat dipresentasikan sedemikian rupa dan mampu merepresentasikan bahwa tiktok sangat mempengaruhi budaya berbahasa anak-anak remaja baik yang menggunakan *TikTok* maupun yang tidak menggunakan *TikTok*. Responden paling banyak terlihat pada “*Tarik sis, Semongko*” yang sering dipakai untuk beberapa konteks dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Kata-kata

tersebut ternyata bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata lain selain itu juga dapat dilihat dari beberapa jawaban yang ditulis oleh responden.<sup>7</sup>

Cara orang berinteraksi satu sama lain telah berubah sebagai akibat dari munculnya platform media sosial seperti *TikTok*. *TikTok* telah berkembang menjadi dunia virtual di mana pengguna dapat berbagi informasi. Akun *TikTok* milik Gerald Vincent, misalnya, memiliki konten yang informatif dan hadir dari berbagai sumber. Pengguna *TikTok* dapat mengakses informasi dengan lebih mudah sekarang dengan hadirnya akun ini. Salah satu dari sekian banyak pembuat konten di *TikTok* berfungsi sebagai forum bagi pengguna untuk berinteraksi satu sama lain melalui video dan kolom komentar pada konten apa pun yang diposting oleh *TikTok*. Akun. Gerald Vincent adalah salah satu pencipta ini.

Dalam praktiknya ungkapan-ungkapan seperti *gabut*, *kuy*, *santuy*, *anjay* dan *gue* banyak ditemukan pada beberapa video dan kolom komentar di aplikasi *TikTok*. Praktik berbahasa pada media sosial tersebut mempengaruhi remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ranah pergaulan mereka. Bentuk-bentuk ungkapan di atas merupakan fenomena kreativitas berbahasa. Kreativitas berbahasa merupakan sebuah upaya untuk menciptakan ungkapan baru. Hadirnya kata *anjay* merupakan sebuah cerminan dari kekreatifan dalam berbahasa. Istilah-

---

<sup>7</sup> Andriyana, dkk, *TikTok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 17 No. 01-2021.



istilah baru itu, muncul akibat dari proses kreatif yang terinspirasi dari bahasa sehari-hari yang kemudian diubah menjadi bagian dari bahasa baru.<sup>8</sup>

Hal ini membuat penulis tertarik karena media sosial *TikTok* merupakan salah satu media sosial yang sangat digemari dan mayoritas di gunakan oleh berbagai kalangan salah satunya sebagai media hiburan. Sehingga peneliti mudah dalam mengambil data-data yang di butuhkan dalam penelitian dan penelitian ini bisa berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Dengan diadakan penelitian ini peneliti bisa mengetahui bahasa slang yang marak digunakan.

Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian sekarang bahasa slangnya lebih bervariasi dan lebih baru dari penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian terdahulu lebih cenderung meneliti dampak media sosial terhadap perilakunya dan tidak banyak peneliti yang menjadikan media sosial *TikTok* sebagai bahan penelitian di karenakan tiktok termasuk media sosial yang baru popoler di tahun 2019 sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk bahasa gaul remaja yang terdapat dalam media sosial *TikTok*, (2) makna dari kosakata bahasa slang remaja yang terdapat dalam aplikasi *TikTok*. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa slang remaja dalam media sosial *TikTok*, (2) mendeskripsikan makna kosakata

---

<sup>8</sup> Sandi Irawan, Nyoman Sudika, Rahmad Hidayat . *Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komenta Status Inside Lombok di Instagram*, Jurnal Bastrindo Vol. 1 No. 2-2020.

bahasa slang dalam media sosial *TikTok*. Yang mana penulis memberikan judul “Bahasa Slang Remaja dalam Media Sosial *TikTok*”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk-bentuk bahasa slang remaja dalam media sosial *TikTok*?
2. Bagaimana makna kosakata bahasa slang dalam media sosial *TikTok*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa slang remaja dalam media sosial *TikTok*.
2. Mendeskripsikan makna kosakata bahasa slang dalam media sosial *TikTok*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian bidang kebahasaan. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas lagi.
2. Secara Praktis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat luas tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik untuk berinteraksi secara formal maupun non formal.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman jika ada peneliti selanjutnya yang ingin membahas permasalahan yang serupa, yaitu tentang penggunaan bahasa slang.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman yang dimaksud dari judul penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti merumuskan definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

### **1. Bahasa Slang**

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok itu. Oleh Karena itu, kosa kata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah.

### **2. Remaja**

Remaja yaitu kalangan muda yang berusia sekitar antara 10-21 tahun merupakan tahapan remaja lanjut yang memiliki karakter dirinya ingin menjadi pusat perhatian, kalangan remaja juga merupakan usia yang sedang berkembang menuju dewasa.

### **3. Media Sosial**

Adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

#### 4. TikTok

*TikTok* atau Douyin di Cina, merupakan layanan jejaring sosial berbagi yang menggunakan video berdurasi pendek sebagai media untuk menangkap dan menyajikan kreativitas, pengetahuan, dan momen lainnya.

### **F. Kajian terdahulu**

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis terhadap permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah. Berdasarkan tema diatas maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurl Sardiyah (2019), dengan judul skripsi “Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia” berdasarkan hasil penelitiannya, kuesioner yang diberikan kepada sebanyak 30 mahasiswa menemukan bahwa sebanyak 94% dari mereka akrab dengan bahasa gaul dan hanya 6% yang tidak terbiasa. Namun, meskipun mereka akrab dengan bahasa gaul, responden jarang menggunakannya dalam komunikasi. Hanya 4% yang sering menggunakan bahasa slang. Ketika berbicara tentang orang-orang yang biasanya menggunakan bahasa gaul oleh responden, ternyata teman bermain memiliki persentase responden tertinggi, dengan 46%, diikuti oleh teman sebaya, dengan 12%. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa responden akan menggunakan

bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan teman dekat dan keluarga yang usianya hampir sama.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dengan judul “Pengaruh perkembangan zaman terhadap pergeseran tata Bahasa Indonesia dengan studi kasus pada pengguna instagram” mengungkapkan bahwa menghadapi laju pembangunan yang pesat saat ini, memang harus menyikapinya dengan bijak. Salah satu aplikasi yang dirasakan saat ini adalah dalam bahasa nasional Negara Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar didukung oleh teknologi yang semakin maju, masyarakat secara sadar atau tidak telah menggeser kata dalam komunikasi sehari-hari. Studi kasus diambil saat ini di media sosial Instagram. Masyarakat Indonesia sangat rentan terhadap dampak positif dan negatif dari globalisasi.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Swandy (2017) dengan judul “Bahasa Gaul Remaja Dalam Media Facebook” hasil penelitian yang sudah dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial facebook, metode yang digunakan metode kualitatif dan menggunakan kajian sociolinguistik.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2011) dengan judul skripsi “Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede” tujuan dari penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa sering remaja di kota Gede

---

<sup>9</sup> Nurul Sardiyah, “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019).

<sup>10</sup> Dewi Rani Gustiasari “Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018” *Jurnal Renaissance Vol.03 No. 02*

<sup>11</sup> Eduardus Swandy N, “Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook” *Jurnal Bastra Vol. 01 No. 04.*

menggunakan bahasa prokem. Studi linguistik digunakan dalam metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dan penelitian Ismiyati sama-sama fokus pada bahasa gaul, yang mana mereka berbagi persamaa. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Sementara penelitian ini mengkaji bentuk bahasa gaul di media sosial TikTok, penelitian Ismiyati pada remaja di kota Gede menggambarkan kosakata bahasa prokem serta pembentukan kosakata proke ditinjau dari segi bahasa morfologi, jenis, makna, dan fungsi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ismiyati, "Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede", (Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta, 2011)

